

KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE X/2013

Pendidikan Nasional dan Kearifan Timur: Menimbang Paradigma Alternatif dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Rabu, 15 Mei 2013, 09:00 – 13:00

Auditorium Juwono Sudarsono, FISIP, Universitas Indonesia – Depok

Pendidikan Kita di Tengah Arus Pemikiran Konstruktivisme: Mempertimbangkan Kearifan Timur¹

Achmad Fedyani Saifuddin

Arus Pemikiran Konstruktivisme

Dunia pada abad ke-21 telah berubah dalam segala aspeknya, termasuk cara memandang manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu kekuatan besar yang mendorong perubahan dalam memandang posisi manusia tersebut adalah gagasan mendunia seperti demokrasi, hak asasi manusia, hak kaum minoritas, kesetaraan jender, dan hak masyarakat yang terbelakang dan termarginalkan. Sebagian ahli ilmu sosial menyebut perubahan itu sebagai terjadinya pergeseran pemikiran yang menyebabkan pergeseran posisi manusia dari obyek ke subyek karena manusia tidak lagi dipandang semata-mata sebagai komponen dari sistem yang berfungsi memenuhi kebutuhan sistem agar bekerja dengan baik, melainkan sebagai pelaku aktif, kreatif, inovatif, produktif, dan bahkan manipulatif. Dengan kapasitas yang dimilikinya manusia mampu mengubah lingkungan pada batas tertentu sehingga selaras dengan kehendak dan kebutuhannya. Dalam konteks paradigma, para ahli ilmu sosial menyebut gejala perubahan ini dengan berbagai nama – tergantung pada penekanannya -- seperti pergeseran dari corak pemikiran modernis ke postmodernis, strukturalis ke poststrukturalis, esensialis ke anti esensialis, atau positivisme ke konstruktivisme. Saya berpendapat bahwa pergeseran posisi manusia dari obyek ke subyek paling selaras dengan penggunaan konsep pergeseran dari positivisme ke konstruktivisme daripada istilah-istilah lainnya.

Bersamaan dengan perubahan filosofi pemikiran dalam memandang posisi manusia, perubahan dunia juga terjadi dalam konteks demografis dan sosiokultural, yakni semakin terbuka dan intensifnya komunikasi antar penduduk di seluruh dunia sebagai akibat dari inovasi-inovasi teknologi yang semakin memudahkan berbagai masyarakat dari berbagai penjuru dunia untuk berhubungan, membawa, dan bertukar gagasan-gagasan satu sama lain. Di satu pihak, manusia semakin menyadari kemampuannya untuk mengubah lingkungan, yang mengakibatkan menguatnya kesadaran akan kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka, namun di pihak lain proses demokratisasi yang berbasis

¹ Copyright of Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2013. This file is used as paper for "Koentjaraningrat Memorial Lectures X/ 2013" only and remains the property of Forum Kajian Antropologi Indonesia and the writer. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer.

kebebasan itu tidak diimbangi dengan kapasitas dan pengetahuan yang merata yang dimiliki oleh warga masyarakat yang tersebar di seluruh dunia. Dengan kata lain, proses subyektivikasi manusia itu tidak berjalan selaras dengan pemerataan kapasitas dan pengetahuan yang dimiliki sehingga konstruktivisme itu justru dapat melahirkan hegemoni baru, di mana pengetahuan dan kebudayaan Barat kembali mendominasi dunia karena keunggulan-keunggulan historis yang dimilikinya.

Sisi Terang dan Sisi Buram Konstruktivisme

Bagi kita di Indonesia, konstruktivisme mengandung dua sisi, yakni sisi terang dan sisi buram. Dilihat dari sisi terang, konstruktivisme menjanjikan manfaat besar bagi kita dan masyarakat mana pun di dunia karena menjanjikan pembebasan dari hegemoni dan kolonialisme pemikiran. Kebebasan itu memberi peluang bagi kita untuk membenahi masalah-masalah internal seperti ketergantungan kepada luar negeri, kemiskinan, dan rasa rendah diri bangsa Indonesia yang lama berada di bawah kolonialisme. Dalam pemikiran konstruktivisme ini kita mendapat peluang besar untuk membangun jati-diri bangsa untuk menjadi diri sendiri yang demokratis dan kuat yang berbasis multikulturalisme.

Adapun sisi buramnya adalah apabila kita tidak jeli, tidak mampu menangkap kesempatan, tidak cerdas, dan tidak berwawasan luas, maka konstruktivisme dapat berdampak negatif bagi bangsa sendiri karena kebebasan yang ditawarkan justru dapat memecah belah bangsa pada masa yang akan datang. Pluralitas bangsa kita adalah kondisi yang rentan yang dapat membelokkan arah konstruktivisme yang membangun menjadi kondisi yang destruktif. Terlebih karena pluralitas bangsa dan pluralisme dalam cara berfikir kita yang tidak terbiasa berkomunikasi antar kebudayaan, batas-batas antar kebudayaan kita yang tegas, dan masyarakat kita yang masih hidup terkotak-kotak di wilayah yang sangat luas dan penuh kendala. Pemikiran konstruktivisme dapat menjadi hegemoni Barat yang baru karena kita tidak siap dalam banyak hal untuk menyambut pemikiran baru dalam era yang semakin *contested*. Kondisi-kondisi riil kita seperti kemiskinan yang luas, banyak hutang, keterbelakangan, kesenjangan sosial-ekonomi, konflik-konflik, dan lain-lain menjadikan kita gamang dan tidak siap mengadopsi semangat perubahan dan kontestasi yang berlangsung semakin cepat. Akibatnya adalah ketergantungan baru bangsa kita pada dunia luar. Sisi buram ini dapat menjadi nyata terlebih jika kita selama ini sangat kurang memperhatikan dimensi filosofi dasar – secara eksplisit saya sebut sebagai dimensi sosial-budaya – dalam pembangunan bangsa.

Dalam dunia yang semakin konstruktif dengan kedua sisi itu, kita harus semakin memberikan perhatian pada upaya pelembagaan substansi sosialbudaya dalam pengembangan integrasi nasional. Saya ingin mengusulkan lima prinsip dasar untuk mengembangkan integrasi sosial-budaya kita: *Pertama*, berdasarkan kesadaran akan kedua sisi konstruktivisme itu, kita perlu memaknai dan memanfaatkan sisi terang pemikiran tersebut bagi pengembangan integrasi sosial budaya kita. Secara khusus kita harus memanfaatkan peluang global yang berorientasi kepada filosofi sosial-budaya bangsa kita sendiri, bahwasanya:

- Keanekaragaman unsur penyusun bangsa Indonesia adalah fakta. Setiap masyarakat yang menyusun Negara-Bangsa kita memiliki perangkat-perangkat pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan moral yang berfungsi dari masa ke masa yang disebut kebudayaan sebagai pedoman hidup. Dalam setiap kebudayaan tersimpan kearifan yang sesungguhnya merupakan potensi yang kaya bagi pengembangan bangsa.
- Kebudayaan adalah proses belajar demi menjaga kelangsungan masyarakat yang bersangkutan. Melalui proses itulah pengetahuan dan nilai-nilai ditransmisikan dari generasi ke generasi bagi kelangsungan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi jati diri masyarakat tersebut.
- Dalam pemikiran konstruktivisme, kebudayaan yang tadinya terpendam dalam kekuasaan hegemonik Barat dapat dipandang sebagai potensi yang dapat diangkat kembali sebagai bagian dari khasanah kebudayaan bangsa. Dengan kata lain keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di Indonesia harus dilihat sebagai potensi pembelajaran yang kaya bagi membangun jati diri dan integrasi sosialbudaya kita.

Kedua, sebagai implikasi dari prinsip dasar pertama di atas, integrasi nasional kita – dalam hal ini integrasi sosialbudaya – harus dikembangkan pada tataran filosofis sosialbudaya yang memaknai hakikat dasar manusia Indonesia. Apabila integrasi dan ketahanan nasional kita dikembangkan sejalan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan kita maka sistem-sistem ketahanan lokal yang sudah hidup dari generasi ke generasi harus dipandang sebagai realitas integral sekaligus potensi dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan di tanah air. Paradigma ini mempunyai cakupan holistik, yakni suatu penjelasan menyeluruh (semesta) yang meliputi wilayah kehidupan manusia sebagai sebuah sistem yang utuh.

Ketiga, pemikiran konstruktivisme berimplikasi bahwa setiap bangsa, termasuk Indonesia, memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan sistem integrasi dan ketahanan yang *contestable*, yang berorientasi pada jati diri bangsa.

Keempat, pemikiran konstruktivisme harus dikembangkan dengan memosisikan realitas empirik sebagai basis. Proses berfikir empirik atau induktif ini dengan sendirinya memosisikan proses berfikir dan memahami secara kualitatif sebagai sentral. Dengan proses berfikir induktif kita dapat memahami realitas keanekaragaman bangsa kita yang sesungguhnya. Kita juga akan dapat memahami kesenjangan-kesenjangan di dalamnya, sehingga jalan keluar dari masalah konflik yang menjadi karakter (potensial) konstruktivisme dapat ditemukan sesuai dengan realitas, bukan semata-mata membawa sebuah model yang dibawa dari luar. Dalam pemikiran konstruktivisme kita harus siap dengan sistem pengelolaan keanekaragaman yang baru, yang diikat oleh apresiasi, toleransi, dan empati. Ketidaksiapan dalam mengelola perubahan tersebut dapat berakibat perpecahan karena kita terjebak dalam sisi buram konstruktivisme itu.

Kelima, pemikiran konstruktivisme pada dasarnya adalah kontestasi wacana, yakni konstruksi suatu model yang bersumber dari perumusan gagasan dan perilaku yang secara verbal diwujudkan melalui bahasa sebagai bagian dari kebudayaan. Pemikiran Barat maupun Timur yang dikotomik dibangun dan dibentuk melalui proses perwacanaan. Yang penting kita catat adalah bahwa suatu model wacana dimantapkan oleh suatu proses ideologi yang kerap kali bersifat politis.

Globalisasi, Konstruktivisme, dan Pendidikan Kebangsaan

Pada bagian ini saya membawa konsep konstruktivisme sebagai implikasi analogis dari globalisasi. Dengan kata lain, saya memandang pemikiran konstruktivisme dan proses globalisasi saling mengimplikasi satu sama lain. Globalisasi dapat diartikan sebagai intensifikasi saling keterkaitan masyarakat-masyarakat di seluruh dunia, yang berarti dunia yang penuh dengan gerakan, percampuran, kontak dan pertautan (*linkages*), dan interaksi dan pertukaran kebudayaan yang persisten. Dengan kata lain, globalisasi berarti kompleks mobilitas dan keterkaitan yang menandai dunia kini. Dunia masa kini menyaksikan intensifikasi ketergantungan ekonomi, politik, kebudayaan, dan ekologis. Inilah dunia di mana akselerasi radikal terjadi dalam arus modal, orang, barang, imej, dan ideologi – baik subjek maupun obyek – di seluruh permukaan bumi bahkan hingga ke pelosok-pelosok terpencil yang bahkan berkontak dengan pusat-pusat metropolitan. Namun, globalisasi menunjukkan sesuatu yang lebih penting mengenai dunia masa kini – yakni, berkembangnya pemikiran konstruktivistik sebagaimana dibicarakan di atas—daripada sekedar fakta sosiodemografik, saling terkaitnya masyarakat-masyarakat di dunia.

Globalisasi mengimplikasi suatu pengaturan kembali (*reordering*) secara mendasar ruang dan waktu. Globalisasi sebagai proses mempengaruhi bekerjanya pendidikan dan nasionalisme dalam suatu masyarakat bangsa. Apabila nasionalisme dan pendidikan dapat dipandang sebagai dua entitas yang saling mendukung satu sama lain: misalnya, kesadaran akan kesatuan bangsa dalam doktrin politik nasionalisme dapat dipelihara atau diperkuat melalui kurikulum pendidikan formal di sekolah, maka globalisasi adalah suatu entitas manifestasi perubahan pengalaman ruang dan waktu yang datang dari luar. Manifestasi perubahan itu tercermin antara lain pada:

- Meningkatnya artikulasi industrialisasi dengan produksi komoditi domestik, industrialisasi pelayanan dan pemasaran, dan ekonomi media massa dan elektronik.
- Pergeseran-pergeseran politik dan ekonomi dari sentralisasi ke desentralisasi, dan pengaruh trans-nasional dengan “mengorbankan” negara-bangsa.
- Meningkatnya disparitas kekayaan, kesehatan, dan kesejahteraan baik di dalam maupun lintas komunitas yang terikat oleh perbedaan ras, kelas, etnik, jender, dan agama.
- Meningkatnya kesadaran dan imajinasi identitas yang lintas tempat dan waktu, yang antara lain ditandai oleh mobilitas besar manusia dan perkembangan komunitas diasporik (trans-nasional atau trans-lokal).
- Meningkatnya arus informasi dan kecepatan komunikasi yang terkait dengan pemadatan ruang-waktu dan meningkatnya mobilitas orang dan gagasan.
- Meningkatnya konflik, kekerasan, dan perang yang dikaitkan dengan kondisi-kondisi kemiskinan, diskriminasi, dan politik kebudayaan.

Kebangsaan atau nasionalisme adalah doktrin politik yang berasaskan bahwa manusia dan humanitas dapat dibagi-bagi menjadi satuan-satuan yang tegas batas-batasnya (*discrete units*) – misalnya, bangsa – dan bahwa setiap bangsa memiliki suatu satuan politik sendiri – suatu negara. Pengakuan sebagai suatu bangsa biasanya berarti sekelompok orang dengan kebudayaan bersama, seringkali menggunakan bahasa yang sama, kadang-kadang agama

yang sama, dan biasanya (tidak selalu) memiliki sejarah yang sama; dan unsur-unsur ini didukung oleh klaim politik bahwa kelompok orang ini seharusnya memiliki hak-hak untuk mengatur atau diatur oleh mereka sendiri yang memiliki atribut yang sama itu (asal-usul, etnisitas, bahasa, agama, dsb.) Analisa antropologi relevan bagi nasionalisme karena nasionalisme mengingatkan implikasi politik dari asumsi-asumsi antropologi mengenai dunia, misalnya, gagasan bahwa manusia secara alamiah dapat digolong-golongkan menjadi aneka ragam kebudayaan dan masyarakat yang tegas batas-batasnya.

Kearifan Timur dalam Pendidikan

Sejak lama Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang paling luas wilayahnya di dunia. Salah satu karakteristik adalah geografinya yang terdiri dari puluhan ribu pulau besar dan kecil, penduduk kini mencapai 250 juta, tersusun atas ratusan etnik dan bahasa, memiliki sejarah kebudayaan yang berbeda-beda, dan secara faktual pada masa kini mengalami perbedaan sosial ekonomi yang menyolok. Semenjak tahun 1999 mencanangkan kebijakan desentralisasi dalam bentuk otonomi daerah, yang didalamnya terdapat kebijakan otonomi pendidikan. Tak diragukan bahwa perubahan sistem politik dari sentralisasi ke desentralisasi (otonomi daerah) itu adalah konsekuensi dari arus pemikiran globalisasi yang melanda dunia sejak akhir tahun 1980an.

Kesadaran kebangsaan paling tepat diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Pendidikan dalam hal ini dipandang secara luas sebagai proses transmisi kebudayaan, atau proses belajar kebudayaan. Proses ini biasanya tercermin dalam konsep-konsep seperti sosialisasi, kognisi, pengetahuan, pengasuhan anak, dan sebagainya, yang pada mulanya banyak bersumber dari filsafat dan psikologi. Pendidikan dalam pengertian praktis biasanya dikaitkan dengan sekolah. Status pendidikan sebagai lapangan terapan ini menimbulkan kesukaran untuk mengidentifikasi metode spesifik atau ranah konseptual yang melepaskannya dari lapangan lain.

Bagi banyak peneliti, kajian pendidikan berarti pengkajian kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses belajar dalam konteks sekolah. Sebagai lapangan praktis, masalah yang dikaji seringkali mengikuti artikulasi kepentingan-kepentingan ekonomi, pemerintah, politik, dan media. Kelenturan praktis itulah yang menyebabkan pendidikan dapat dikaitkan dengan, atau bahkan diarahkan kepada berbagai tema kepentingan lain, termasuk doktrin politik nasionalisme yang bertujuan mengikat dan memelihara kesadaran akan kesatuan bersama sebagai suatu bangsa.

Pada masa konstruktif ini, pendekatan pendidikan mengenai kesadaran kebangsaan menuntut perubahan. Dalam pemikiran positivisme pada masa lampau, pendidikan berciri atas-bawah (*top-down approach*) pada umumnya diterapkan di seluruh dunia. Dalam pendekatan ini siswa diposisikan sebagai pihak yang sepenuhnya menerima pelajaran yang sudah baku dari guru atau otoritas pendidikan. Siswa kurang aktif dan kurang mandiri, sedangkan pengendalian pengetahuan berada di tangan para pendidik dan otoritas pendidikan. Pada abad ke 21 ini sumber informasi bagi siswa tidak lagi terbatas pada apa yang diberikan para pengajar. Para siswa dengan bebas mengakses berbagai jenis informasi

dari sumber-sumber lain, khususnya melalui internet, yang mungkin tak diperhatikan oleh pengajar. Sejahtera para siswa aktif dan cerdas, mereka mungkin akan memperoleh informasi yang lebih kaya daripada gurunya. Ini juga merupakan akibat langsung dari globalisasi teknologi.

Banyak gagasan baru dari luar (negara) yang memasuki pikiran siswa, yang mungkin bertentangan atau tidak produktif terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Gejala semacam ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain. Sebagai contoh, pemerintah Cina sekarang ini cemas dengan kecenderungan berkembangnya kebudayaan trans-nasional pada generasi muda (*Time Magazine*, 19 November 2009) yang dikhawatirkan akan memerosotkan nasionalisme. Hal yang sama juga terjadi di Jepang. Generasi muda sekarang cenderung lebih sadar global daripada sadar nasional, demikian ditulis dalam majalah itu. Sebagai konsekuensi, kita membutuhkan strategi pendidikan kesadaran kebangsaan yang baru. Strategi baru itu harus mengakomodasi perubahan lokal, nasional, dan global yang semakin cepat. Strategi pendidikan kognitif nampaknya harus dikaji ulang karena hanya akan menghasilkan "pengetahuan" tentang kebangsaan. Pendekatan pendidikan perilaku dan tindakan harus diposisikan di depan, sedangkan pemaknaannya adalah proses internalisasi dan enkulturasi yang menjadi implikasi kelakuan dan tindakan itu.

Selama berabad-abad ideologi-politik masyarakat Baratlah yang menyebabkan mantapnya wacana ilmu pengetahuan Barat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dalam pemikiran konstruktivisme yang bercirikan kontestasi yang semakin intensif, bangsa Indonesia dituntut untuk membangun jati diri di dunia yang penuh dinamika dalam hiruk-pikuk perwacanaan baru, dan mampu berkontestasi dengan sistem-sistem sosial-budaya lain di dunia. Sistem pendidikan kewarganegaraan yang baru harus dikembangkan dalam upaya kita menanggapi dunia yang konstruktif ini. Kajian mendalam bagi upaya pelembagaan substansi sosialbudaya harus kita kembangkan agar konstruktivisme membawa manfaat sebesar-besarnya bagi bangsa, bukan terjerumus ke dalam sisi buramnya.

Berdasarkan realitas di atas maka "Kearifan Timur" seyogyanya tidak kita fahami dalam pengertian sempit. Banyak orang mengartikan "Kearifan Timur" berarti budaya non-Barat, Asia, khususnya Asia Timur (dan Selatan), lebih khusus lagi – dalam konteks kepentingan kita, Indonesia, dan bahkan budaya-budaya lokal yang tersebar di seluruh tanah air. Seringkali pula kita mengartikan "Budaya Timur" sebagai potensi-potensi kultural yang terdapat di dalam budaya-budaya non-Barat yang dapat digali dan digunakan untuk pembangunan bangsa. Dalam diskusi ini saya lebih mengartikan "Kearifan Timur" itu sebagai sikap dan analogi kritis terhadap budaya yang kita miliki, selalu mengembangkan visi dan relevansi ke masa depan, ketika kita berhadapan dengan arus perubahan yang semakin besar dan cepat, kita selalu terdorong untuk mengartikulasikan potensi-potensi kultural yang mungkin laten dengan arus budaya yang melanda sehingga tercipta suatu budaya baru yang relevan, dinamik, dan maju ke masa depan tanpa menghilangkan identitas kita sebagai bangsa. Menurut hemat saya diskusi pada hari ini merupakan suatu langkah yang sangat penting untuk mengkaji dan membangun visi dan relevansi kultural tersebut. ***